

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masyarakat modern yang serba kompleks sebagai produk kemajuan teknologi, mekanisasi, individualisasi dan urbanisasi memunculkan banyak masalah sosial. Situasi sosial yang demikian itu mengkondisikan timbulnya banyak perilaku *patologis sosial* atau *sosipatik* yang menyimpang dari pola-pola umum (Kartono, 2010: vi).

Digulirkannya Undang-Undang No. 20 tahun 2003 merupakan salah satu wujud komitmen Pemerintah dalam upaya melaksanakan prinsip-prinsip yang lebih demokratis, meningkatkan peran serta masyarakat, melaksanakan prinsip-prinsip keadilan serta memperhatikan potensi dan keaneka ragaman daerah. Penerapan Undang-Undang dalam bidang pendidikan perlu diikuti dengan perencanaan, pengelolaan serta pengawasan sehingga tidak mematikan kreatifitas daerah tetapi juga tetap memperkokoh persatuan dan kesatuan Negara Republik Indonesia.

Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Oleh sebab itu Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki

pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, sesuai dengan pasal 31 ayat 1 dan 2 Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan setiap warga negara wajib mengikuti Pendidikan Dasar dan Pemerintah wajib membiayainya (Anonim, 2009: 23).

Proses pendidikan dan proses mengajar dalam lembaga yang disebut sekolah memberikan perhatian atau prioritas kepada pengembangan kemampuan intelektual para siswanya. Kemajuan teknologi telah lama memasuki dunia pendidikan. Melalui teknologi pendidikan, daya jangkau pendidikan seakan tanpa batas sehingga memberi peluang bagi semua warga negara untuk memperoleh pendidikan sebagai hak dasarnya (Tilaar, 2006: 41).

Bab XIII pasal 31 ayat 3 pada Undang-Undang Dasar 1945 menjelaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu Sistem Pendidikan Nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam Undang-Undang (Anonim, 2009: 23).

Mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan proses belajar, sedang Pendidikan adalah tentang pembelajaran masyarakat (Nata, 2003: 145). Jika *Total Quality Manajemen* bertujuan untuk memiliki relevansi dalam pendidikan, maka ia harus memberi penekanan pada mutu pelajar dan itu tidak akan terwujud jika *Total Quality Manajemen* tidak

memberi kontribusi yang substansial bagi mutu dalam pendidikan. Pelajar adalah pelanggan utama, jika model pembelajaran tidak memenuhi kebutuhan individu masing-masing mereka, maka itu berarti bahwa institusi tersebut tidak dapat mengklaim bahwa ia telah mencapai mutu terpadu (Sallis, 2006: 86).

Institusi pendidikan memiliki kewajiban untuk membuat pelajar sadar terhadap variasi metode pembelajaran yang diberikan kepada mereka. Miller, Dower dan Innis bersepakat dalam bukunya berjudul “*Improving Quality in Further Education*” menegaskan bahwa institusi harus memberikan beberapa model pengajaran dan pembelajaran terhadap para pelajar sehingga mereka meraih kesempatan untuk meraih sukses secara maksimal (Sallis, 2006: 86).

Majunya teknologi modern sekarang ini bertemulah banyak kebudayaan sebagai hasil dari makin akrabnya komunikasi daerah, nasional maupun internasional, akibatnya muncul banyak masalah sosial, deviasi sosial, disorganisasi sosial, disintegrasi sosial dan diferensi sosial. Apabila hal ini tetap dibiarkan maka akan timbul *juvenile delinquency* (kenakalan-kejahatan) (Kartono, 2010: vi)

Dalam era reformasi sekarang ini kita dihadapkan kepada banyak permasalahan moral. Para pelajar banyak melakukan berbagai macam pelanggaran-pelanggaran dari adanya tawuran antar pelajar, minum-minuman keras, merokok, obat-obatan terlarang, adanya penyimpangan perilaku seksual sampai adanya sikap-sikap negatif yang muncul di dalam

masyarakat kita, yaitu seperti adanya sikap tidak sabaran, cepat tersinggung dan kehilangan toleransi. Di Indonesia masalah kenakalan remaja dirasa telah mencapai tingkat yang cukup meresahkan bagi masyarakat, bahkan sudah mencapai pada tingkat *juvenile delinquency* (Sudarsono, 2008: 1)

Apakah kemunduran moral yang tampak dalam masyarakat kita sekarang menunjukkan adanya kegagalan dalam pendidikan? Di satu pihak mungkin ada benarnya namun demikian apakah benar kemerosotan moral tersebut semata-mata kesalahan dari pihak sekolah? Hal ini patut kita pertanyakan bahwa pendidikan kita dikatakan terlalu *intelektualistis* dan kurang memperhatikan pendidikan moral dan etika. Tetapi kita tidak dapat menguasai apa yang terjadi antara sekolah dan rumah (keluarga).

Meskipun di dalam lingkungan sekolah para guru telah melaksanakan tugasnya dengan baik, dan mungkin pula orang tua selalu memperhatikan anaknya, tetapi baik guru maupun orang tua tidak dapat mengontrol sepenuhnya pengaruh-pengaruh yang terjadi antara sekolah dan rumah. Semakin berkembangnya suatu masyarakat, lingkup kegiatan proses mengajar semakin lama semakin besar, sedangkan kegiatan yang lain seperti proses memberikan contoh di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, proses pembiasaan tingkah laku di dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan budaya, proses pengembangan kepribadian melalui pengaruh-pengaruh informal seperti media massa dan sebagainya, demikian pula sistem hadiah dan pujian (*Reward and Punishment*). Semakin menimpali perkembangan kepribadian seseorang bahwa dengan banyaknya kejadian porno aksi,

penyimpangan perilaku seksual atau hubungan seks di luar nikah yang dilakukan oleh para pelajar, hingga sekarang perdebatan tentang perlu tidaknya pendidikan seks bagi para remaja atau pada para pelajar belum juga tuntas. Sebagian kalangan yang tergolong *modernis progresif* setuju bahwa dalam pendidikan seks bagi para remaja perlu diberikan. Sementara bagi sebagian kalangan *konservatif tradisional* tidak setuju terhadap pendidikan seks bagi remaja (Nata, 2003: 55). Siswa SMA Negeri 1 Jogonalan adalah mereka yang rata-rata berusia antara 15 tahun sampai 20 tahun dimana dalam usia ini termasuk dalam batas-batas usia remaja.

Remaja adalah suatu masa yang ditandai oleh sifat-sifat idealis, romantis, berkhayal, berharapan tinggi dan berkeyakinan (Sawiji, 2007: 42). Di usia remaja mengalami berbagai macam perubahan, baik fisik, seksual, emosional, religi moral sosial maupun intelektual. Remaja adalah kelompok orang-orang yang sering menyusahkan orang-orang tua, namun remaja juga merupakan potensi manusia yang perlu dimanfaatkan (Al Mighwar, 2006: 56-57).

Perkembangan adalah adanya suatu perubahan (Sawiji, 2007: 20). Menurut Hawadi (2001) perkembangan menunjuk pada keseluruhan proses perubahan yang dimiliki individu dalam sifat dan ciri yang baru (Mar'at, 2006: 4). Melalui proses belajar sosial remaja belajar memenuhi harapan dan tuntutan. Harapan masyarakat terhadap remaja dapat dipenuhi melalui proses berkesinambungan dalam menjalankan tugas-tugas perkembangan bagi remaja tersebut.

Masa perkembangan yang paling menarik untuk selalu dibahas adalah masa remaja. Pada perkembangan ini anak tumbuh dengan cepat mengarah pada bentuk tubuh orang dewasa, banyak perubahan fisik dan psikis yang terjadi. Dalam pergaulan, remaja harus mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tuanya karena dalam pergaulan dengan teman sebayanya kadang masih kurang dapat menata dan mengendalikan emosinya sehingga para remaja dalam pergaulannya selalu berkhayal tentang yang indah-indah sesuai yang diidolakan tadi. Oleh sebab itu, harus diupayakan agar remaja dapat dikurangi khayalannya, sehingga mereka dapat menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya diri mereka sendiri. Mereka juga diharapkan dapat memelihara keadaan jasmaninya dan mampu mengembangkan semua potensinya berdasarkan bimbingan orang tua, moral, dan agama sehingga remaja dapat berkembang menjadi pemuda yang baik yang berguna bagi nusa, bangsa dan negara, demikian pula remaja siswa SMA Negeri 1 Jogonalan.

Pada dasarnya pendidikan di SMA Negeri 1 Jogonalan sangatlah baik, dari pendidikan budi pekerti, proses belajar mengajar sampai bimbingan keagamaan sudah menjadi kebiasaan setiap hari. Berbagai bimbingan keagamaan dari pembiasaan Sholat Dhuha sampai pendidikan pesantren telah dilaksanakan, namun demikian remaja siswa SMA Negeri 1 Jogonalan masih terdapat berbagai macam permasalahan, pada umumnya remaja SMA Negeri 1 Jogonalan masih mempunyai temperamen tinggi, sehingga mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif seperti adanya

perkelahian antar pelajar, merokok, minum-minuman keras, bahkan terjadi juga tindakan pornoaksi.

Kurangnya penyuluhan dari orang tua kepada para putra-putrinya tentang pendidikan seks, serta adanya dorongan seksual yang timbul bagi remaja, ditambah dengan ketidakstabilan emosi dan tidak jelasnya informasi yang didapat, mengakibatkan remaja terjerumus ke dalam suatu permasalahan. Orang tua setidaknya-tidaknya harus mengetahui pergaulan anaknya di luar rumah. Setiap saat orang tua selalu menanyakan perkembangan sekolah dan pergaulan anaknya.

Mendidik anak agar menjadi anak berakhlak baik, tidak bisa hanya mengandalkan dari sekolah saja, antara keluarga, lingkungan dan sekolah harus selaras dan saling mendukung (Al Wathoniyyah, 2008: 46).

Karena meningkatnya minat remaja pada masalah seksual dan sedang berada dalam potensi seksual yang aktif, maka remaja berusaha mencari berbagai informasi mengenai hal tersebut. Dari sumber informasi yang berhasil mereka dapatkan, pada umumnya hanya sedikit remaja yang mendapatkan seluk-beluk seksual dari orang tuanya. Oleh karena itu remaja mencari dari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya seperti di sekolah atau perguruan tinggi, membahas dengan teman-teman, buku-buku tentang seks, media massa atau internet.

Memasuki milenium baru ini sudah selayaknya bila orang tua dan kaum pendidik bersikap lebih tanggap dalam menjaga dan mendidik anak dan remaja agar ekstra berhati-hati terhadap gejala-gejala sosial, terutama

yang berkaitan dengan masalah seksual, yang berlangsung saat ini. Seiring perkembangan yang terjadi sudah saatnya pemberian penerangan dan pengetahuan masalah seksualitas pada anak dan remaja ditingkatkan.

Pandangan sebagian besar masyarakat yang menganggap seksualitas merupakan suatu hal yang alamiah, yang nantinya akan diketahui dengan sendirinya setelah mereka menikah sehingga dianggap suatu hal yang tabu untuk dibicarakan secara terbuka, nampaknya secara perlahan-lahan harus diubah. Sudah saatnya pandangan semacam ini harus diluruskan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan membahayakan bagi anak dan remaja sebagai generasi penerus bangsa. Remaja yang hamil diluar nikah, aborsi, penyakit kelamin dan lain lain, adalah contoh dari beberapa kenyataan pahit yang sering terjadi pada remaja sebagai akibat pemahaman yang keliru mengenai seksualitas (Mu'tadin, 2004: 2.3). Kaum remaja yang memasuki masa pubertas mereka adalah siswa SLTP dan SLTA perlu memperoleh informasi tentang seks dan kesehatan reproduksi, agar mereka dapat menjaga diri terhadap resiko hubungan seks pra nikah.

Dengan semakin meningkat dan mudahnya memperoleh informasi tentang seks dan begitu pesatnya penyebaran informasi yang merangsang seksual, mengakibatkan banyak remaja yang melakukan hubungan seksual diluar nikah. Seperti yang terdapat dalam majalah *Cosmopolitan* tentang seks bebas dinyatakan ada 54% pria dan 21% wanita telah melakukan kegiatan seksual sebelum menikah (Erwin, 2005: 115). Kondisi seperti ini mendukung peneliti mengadakan observasi dan penelitian lebih lanjut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka fokus pada penelitian ini adalah “bagaimana karakteristik pembinaan kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Jogonalan Klaten”. Fokus penelitian ini dijabarkan menjadi 3 (tiga) sub fokus sebagai berikut:

1. Bagaimanakah ciri-ciri karakteristik perilaku seks siswa SMA Negeri 1 Jogonalan Kabupaten Klaten?
2. Bagaimanakah ciri-ciri karakteristik lokasi siswa SMA Negeri 1 Jogonalan Kabupaten Klaten berperilaku seks?
3. Bagaimanakah ciri-ciri karakteristik pembinaan yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Jogonalan terhadap para siswa yang berperilaku seks?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus dan sub fokus penelitian, maka tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan terjadinya perilaku seksual siswa SMA Negeri 1 Jogonalan.
2. Mendeskripsikan tempat terjadinya perilaku seksual siswa SMA Negeri 1 Jogonalan.
3. Mendeskripsikan pembinaan siswa SMA Negeri 1 Jogonalan yang berperilaku seksual.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah bidang pendidikan khususnya kepada siswa yang berperilaku menyimpang dalam seks.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Dinas Pendidikan

Sebagai bahan masukan kepada Dinas Pendidikan agar dapat dijadikan catatan referensi adanya berbagai macam perilaku seks yang terjadi pada para siswa, sehingga Dinas Pendidikan akan dapat mengkaji ulang adanya tindakan-tindakan tersebut untuk dapat menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

b. Bagi Sekolah

Dapat memberikan masukan bagi SMA Negeri 1 Jogonalan dan guru Bimbingan Konseling tentang bagaimana manajemen penanganan terjadinya perilaku seksual bagi siswa SMA Negeri 1 Jogonalan secara efektif dan efisien sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan seperti yang diharapkan.

c. Bagi Guru

Dapat memberikan motivasi agar dapat meningkatkan etos dan disiplin kerja yang lebih baik serta terjalinnya kerja sama dan kekompakan diantara semua komponen pendidikan yang ada.

d. Bagi Wali Murid

Sebagai bahan masukan kepada Bapak/Ibu orang tua wali murid agar selalu dapat memberikan perhatian, pengawasan, pengarahan dan bimbingan kepada putra putrinya dan dapat memberikan contoh suri tauladan yang baik serta dapat menciptakan hubungan yang harmonis sebagai keluarga yang bahagia.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai rintisan awal untuk mendorong penelitian-penelitian lanjutan tentang terjadinya kasus perilaku seksual siswa, khususnya bagi siswa SMA Negeri 1 Jogonalan. Dengan demikian dapat dijadikan referensi kajian tentang terjadinya kasus perilaku seksual di kalangan siswa SMA.

E. Daftar Istilah

1. Pembinaan: Pembinaan adalah upaya membangun, mendirikan, mengusahakan supaya lebih maju atau lebih sempurna (KBBI, 2002: 152). Jadi dapat disimpulkan bahwa pembinaan berarti usaha atau tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.
2. Remaja: Remaja adalah suatu masa yang ditandai oleh sifat-sifat idealis, romantis, berkhayal, berharapan tinggi dan berkeyakinan (Sawiji, 2007: 42). Di usia remaja mengalami berbagai macam perubahan, baik fisik,

seksual, emosional, religi moral sosial maupun intelektual (Al Mighwar, 2006: 56).

3. **Kenakalan Remaja:** Kenakalan Remaja adalah perilaku jahat atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda (Kartono, 2010: 6). Kenakalan tersebut merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak muda dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.
4. **Perilaku Seksual:** Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis (karena di pengaruhi oleh hormon seksual testosteron untuk laki-laki dan progesteron untuk perempuan).